

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Bank BCA Syariah

a. Sejarah Bank BCA Syariah

Perkembangan perbankan syariah yang tumbuh cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan minat masyarakat mengenai ekonomi syariah semakin bertambah. Untuk memenuhi kebutuhan nasabah akan layanan syariah, maka berdasarkan akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 Bank Central Asia, Tbk (BCA) mengakuisisi Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang nantinya menjadi Bank BCA Syariah.

Selanjutnya pada tanggal 16 Desember 2009, tentang perubahan kegiatan usaha dan perubahan nama dari Bank UIB menjadi Bank BCA Syariah. Akta perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. AHU-01929. AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010. Pada tanggal yang sama telah dilakukan penjualan 1 lembar saham ke BCA Finance, sehingga kepemilikan saham sebesar

99,9997% dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk, dan 0,0003% dimiliki oleh BCA Finance.⁹⁵

Perubahan kegiatan usaha Bank dari bank konvensional menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010. Dengan memperoleh izin tersebut, pada tanggal 5 April 2010, BCA Syariah resmi beroperasi sebagai bank umum syariah.

BCA Syariah mencanangkan untuk menjadi pelopor dalam industri perbankan syariah Indonesia sebagai bank yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpun dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan. Masyarakat yang menginginkan produk dan jasa perbankan yang berkualitas serta ditunjang oleh kemudahan akses dan kecepatan transaksi merupakan target dari BCA Syariah.

BCA Syariah hingga saat ini memiliki 68 jaringan cabang yang terdiri dari 13 Kantor Cabang (KC), 15 Kantor Cabang Pembantu (KCP), dan 40 Unit Layanan Syariah (ULS) yang tersebar di wilayah DKI Jakarta, Tangerang, Bogor, Depok, Bekasi, Surabaya, Semarang, Bandung, Solo, Yogyakarta, Medan, Palembang, Malang, Lampung, Banda Aceh, Kediri, dan Pasuruan.

b. Visi dan Misi Bank BCA Syariah

⁹⁵ Bank BCA Syariah, *Sejarah Bank BCA Syariah*, dalam <http://www.bcasyariah.co.id>, diakses pada 16 Februari 2022 pukul 09.56 WIB

1) Visi

Menjadi Bank Syariah andalan dan pilihan masyarakat

2) Misi

Mengembangkan SDM dan infrastruktur yang handal sebagai penyedia jasa keuangan syariah dalam rangka memahami kebutuhan dan memberikan layanan yang lebih baik bagi nasabah. Serta membangun institusi keuangan syariah yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpunan dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan.

c. Produk dan Layanan Bank BCA Syariah

1) Produk Penghimpun Dana

Produk penghimpun dana di Bank BCA Syariah adalah sebagai berikut:

- a) Tahapan iB
- b) Tahapan Rencana iB
- c) Giro iB
- d) Deposito iB
- e) Simpanan Pelajar (SimPel) iB
- f) Tahapan Mabrur iB

2) Produk Pembiayaan

- a) Pembiayaan Rekening Koran Syariah BCA Syariah iB
- b) Bank Garasi

- c) Pembiayaan Umrah iB
 - d) Pembiayaan Modal Kerja BCA Syariah iB
 - e) Pembiayaan Investasi BCA Syariah iB
 - f) Pembiayaan UMKM Bina Usaha Rakyat (BUR)
 - g) KPR iB
 - h) Pembiayaan Anjak Piutang BCA Syariah iB
 - i) KKB iB
 - j) Emas iB
- 3) Produk Layanan
- a) Layanan Setoran Haji BCA Syariah
 - b) Kiriman Uang (Retail dan RTGS)
 - c) Kliring Lokal
 - d) Inkaso
 - e) Safe Deposit Box (SDB)
 - f) Pembayaran Gaji
 - g) Referensi Bank

2. Bank Muamalat Indonesia

a. Sejarah Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan Akta No. 1 tanggal 1 November 1991 Masehi atau 24 Rabiul Akhir 1412 H, dibuat di hadapan Yudo Paripurno, S.H., Notaris, di Jakarta, PT Bank Muamalat Indonesia Tbk selanjutnya disebut "Bank Muamalat Indonesia" atau "BMI" berdiri dengan

nama PT Bank Muamalat Indonesia. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-2413.HT.01.01 Tahun 1992 tanggal 21 Maret 1992 dan telah didaftarkan pada kantor Pengadilan Negeri Jakarta Pusat pada tanggal 30 Maret 1992 di bawah No. 970/1992 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 34 tanggal 28 April 1992 Tambahan No. 1919A.

BMI didirikan atas gagasan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia, sehingga pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia secara resmi beroperasi sebagai bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah pertama di Indonesia. Dua tahun setelahnya, tepatnya pada 27 Oktober 1994, BMI memperoleh izin sebagai Bank Devisa setelah setahun sebelumnya terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Selanjutnya, pada 2003, BMI dengan percaya diri melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 5 (lima) kali dan menjadi lembaga perbankan pertama di Indonesia yang mengeluarkan Sukuk Subordinasi Mudharabah. Aksi korporasi tersebut

membawa penegasan bagi posisi Bank Muamalat Indonesia di peta industri perbankan Indonesia.

Seiring kapasitas Bank yang semakin besar dan diakui, BMI kian melebarkan sayap dengan terus menambah jaringan kantor cabangnya tidak hanya di seluruh Indonesia, akan tetapi juga di luar negeri. Pada 2009, Bank mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia dan menjadi bank pertama di Indonesia serta satu-satunya yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia.⁹⁶ Hingga saat ini, Bank telah memiliki 240 kantor layanan termasuk 1 (satu) kantor cabang di Malaysia. Operasional Bank juga didukung oleh jaringan layanan yang luas berupa 568 unit ATM Muamalat yang tersebar diseluruh Indonesia termasuk 1 unit ATM yang berada di Malaysia, dan terhubung dengan 120.000 jaringan ATM Bersama dan 77.000 ATM Prima serta 51 unit Mobil Kas Keliling.

b. Visi dan Misi Bank Muamalat Indonesia

1) Visi

Menjadi Bank Syariah terbaik dan termasuk dalam 10 besar bank di Indonesia dengan eksistensi yang diakui di tingkat regional.

2) Misi

⁹⁶Bank Muamalat Indonesia, *Sejarah Bank Muamalat Indonesia*, dalam <http://www.bankmuamalat.co.id>, diakses pada 16 Februari 2022 pukul 12.02 WIB

Membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islami dan professional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.

c. Produk dan Layanan Bank Muamalat Indonesia

1) Produk Penghimpun Dana

Produk Penghimpun Dana di Bank Muamalat Indonesia adalah sebagai berikut:

- a) Tabungan Prima Berhadiah (TPB)
- b) Tabungan iB Hijrah
- c) Tabungan iB Hijrah Payroll
- d) Tabungan iB Hijrah Valas
- e) Tabungan iB Hijrah Rencana
- f) Tabungan iB Hijrah Prima
- g) Tabungan iB Simpel
- h) Tabungan iB Hijrah Haji
- i) Giro iB Hijrah Ultima
- j) Deposito iB Hijrah

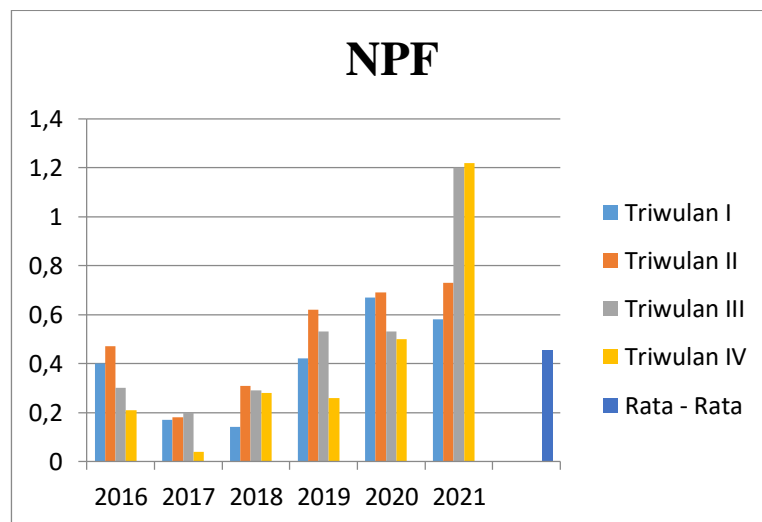
2) Produk Pembiayaan

- a) Pembiayaan KPR iB Hijrah
- b) Pembiayaan Hijrah Multiguna

B. Deskriptif Data

1. Analisis rasio keuangan Bank BCA Syariah

a. *Non Performing Financing* (NPF)



Sumber: Data olahan dari Laporan Keuangan Bank BCA Syariah

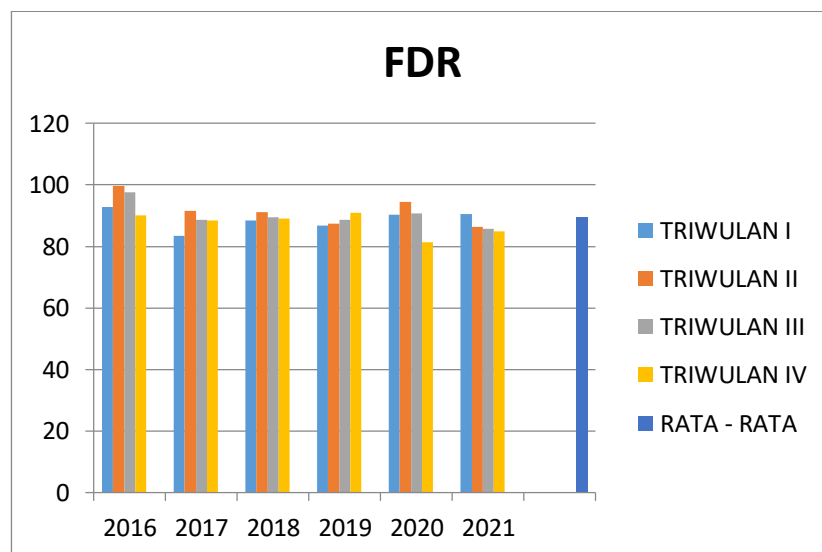
Grafik 4.1
Pertumbuhan Rasio NPF pada Bank BCA Syariah
Periode 2016 – 2021

Berdasarkan grafik 4.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan rasio NPF Bank BCA Syariah periode 2016-2021 mengalami fluktuasi. Nilai NPF pada tahun 2016 Triwulan I 0,4% Triwulan II 0,47% Triwulan III 0,3% Triwulan IV 0,21%. Tahun 2017 pada Triwulan I sebesar 0,17% Triwulan II 0,18% Triwulan III 0,2% Triwulan IV 0,04%. Tahun 2018 pada Triwulan I 0,14% Triwulan II 0,31% Triwulan III 0,29% Triwulan IV 0,28%. Tahun 2019 pada Triwulan I 0,42% Triwulan II 0,62% Triwulan III 0,62% Triwulan IV 0,26%. Tahun 2020 pada Triwulan I 0,67% Triwulan II 0,69% Triwulan III 0,53% Triwulan IV 0,5%. Tahun 2021 pada Triwulan

I 0,58% Triwulan II 0,73% Triwulan III 1,20% Triwulan IV 1,22%. Untuk nilai NPF tertinggi pada Bank BCA Syariah terjadi pada tahun 2021 triwulan IV sebesar 1,22% dan nilai terendah NPF terjadi pada tahun 2017 triwulan IV sebesar 0,04%.

Sedangkan, untuk rata-rata nilai NPF pada Bank BCA Syariah menunjukkan angka 0,45%, maka dapat dikatakan bahwa Bank BCA Syariah memiliki nilai NPF yang baik, karena apabila dilihat dari segi rata-rata nilai NPF dan pertumbuhan rasio NPF dari tahun ke tahun sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu tidak lebih dari 5%.

b. *Finance To Deposit Ratio (FDR)*



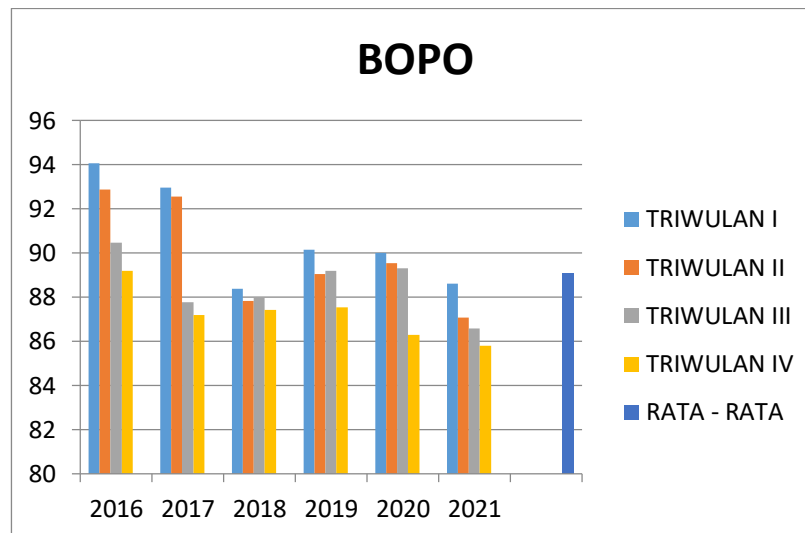
Sumber: Data olahan dari Laporan Keuangan Bank BCA Syariah

Grafik 4.2
Pertumbuhan Rasio FDR pada Bank BCA Syariah
Periode 2016 - 2017

Berdasarkan grafik 4.2 menunjukkan bahwa pertumbuhan rasio FDR Bank BCA Syariah periode 2016-2021 tidak terlalu mengalami fluktuasi. Nilai FDR pada tahun 2016 Triwulan I 92,76% Triwulan II 99,6% Triwulan III 97,56% Triwulan IV 90,12%. Tahun 2017 pada Triwulan I sebesar 83,44% Triwulan II 91,51% Triwulan III 88,7% Triwulan IV 88,49%. Tahun 2018 pada Triwulan I 88,36% Triwulan II 91,15% Triwulan III 89,49% Triwulan IV 88,99%. Tahun 2019 pada Triwulan I 86,76% Triwulan II 87,31% Triwulan III 88,68% Triwulan IV 90,98%. Tahun 2020 pada Triwulan I 90,39% Triwulan II 94,40% Triwulan III 90,66% Triwulan IV 81,32%. Tahun 2021 pada Triwulan I 90,59% Triwulan II 86,30% Triwulan III 85,68% Triwulan IV 84,93%. Untuk nilai FDR tertinggi pada Bank BCA Syariah terjadi pada tahun 2016 triwulan II sebesar 99,6% dan nilai terendah FDR terjadi pada tahun 2020 triwulan IV sebesar 81,32%.

Sedangkan, untuk rata-rata nilai FDR pada Bank BCA Syariah menunjukkan angka 89,5%, maka dapat dikatakan bahwa Bank BCA Syariah memiliki nilai FDR yang masih tergolong aman, karena apabila dilihat dari segi rata-rata nilai FDR dan pertumbuhan rasio FDR dari tahun ke tahun sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu dengan nilai minimum sebesar 80% - 110%.

c. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)



Sumber: Data olahan dari Laporan Keuangan Bank BCA Syariah

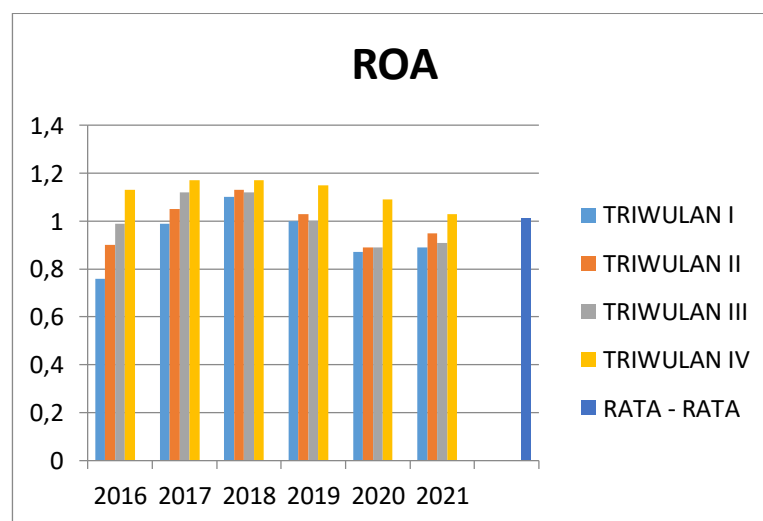
Grafik 4.3
Pertumbuhan Rasio BOPO pada Bank BCA Syariah
Periode 2016 - 2021

Berdasarkan grafik 4.3 menunjukkan bahwa pertumbuhan rasio BOPO Bank BCA Syariah periode 2016-2021 mengalami fluktuasi. Nilai BOPO pada tahun 2016 Triwulan I 94,07% Triwulan II 92,87% Triwulan III 90,46% Triwulan IV 89,18%. Tahun 2017 pada Triwulan I sebesar 92,97% Triwulan II 92,56% Triwulan III 87,76% Triwulan IV 87,2%. Tahun 2018 pada Triwulan I 88,39% Triwulan II 87,84% Triwulan III 87,96% Triwulan IV 87,43%. Tahun 2019 pada Triwulan I 90,14% Triwulan II 89,04% Triwulan III 89,2% Triwulan IV 87,55%. Tahun 2020 pada Triwulan I 90% Triwulan II 89,53% Triwulan III

89,32% Triwulan IV 86,28%. Tahun 2021 pada Triwulan I 88,61% Triwulan II 87,07% Triwulan III 86,59% Triwulan IV 85,81%. Untuk nilai BOPO tertinggi pada Bank BCA Syariah terjadi pada tahun 2016 triwulan I sebesar 94,07% dan nilai terendah BOPO terjadi pada tahun 2021 triwulan IV sebesar 85,81%.

Sedangkan, untuk rata-rata nilai BOPO pada Bank BCA Syariah sebesar 89,07%, maka dapat dikatakan bahwa Bank BCA Syariah memiliki nilai BOPO yang baik, karena sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk nilai BOPO terbaik yaitu dibawah 92%.

d. *Return On Asset (ROA)*



Sumber: Data olahan dari Laporan Keuangan Bank BCA Syariah

Grafik 4.4
Pertumbuhan Rasio ROA pada Bank BCA Syariah
Periode 2016 – 2021

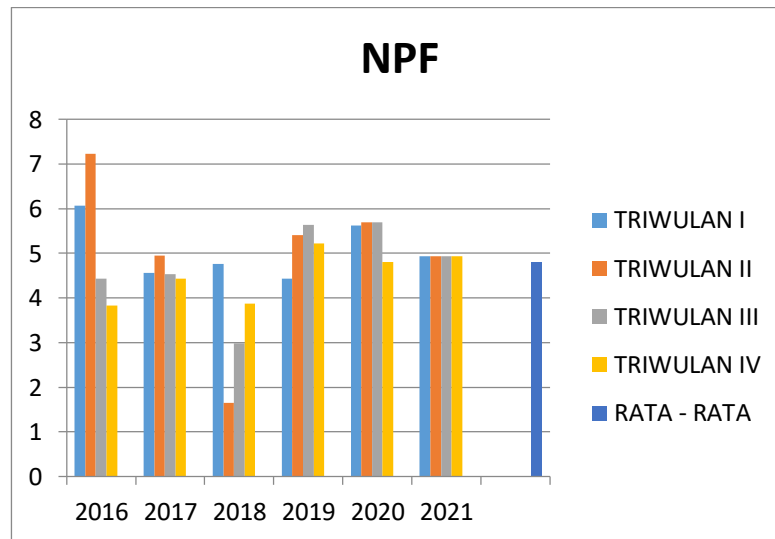
Berdasarkan grafik 4.4 menunjukkan bahwa pertumbuhan rasio ROA Bank BCA Syariah periode 2016-2021 tidak terlalu

mengalami fluktuasi. Nilai ROA pada tahun 2016 Triwulan I 0,76% Triwulan II 0,9% Triwulan III 0,99% Triwulan IV 1,13%. Tahun 2017 pada Triwulan I sebesar 0,99% Triwulan II 1,05% Triwulan III 1,12% Triwulan IV 1,17%. Tahun 2018 pada Triwulan I 1,1% Triwulan II 1,13% Triwulan III 1,12% Triwulan IV 1,17%. Tahun 2019 pada Triwulan I 1% Triwulan II 1,03% Triwulan III 1% Triwulan IV 1,15%. Tahun 2020 pada Triwulan I 0,87% Triwulan II 0,89% Triwulan III 0,89% Triwulan IV 1,09%. Tahun 2021 pada Triwulan I 0,89% Triwulan II 0,95% Triwulan III 0,91% Triwulan IV 1,03%. Untuk nilai ROA tertinggi pada Bank BCA Syariah terjadi pada tahun 2017 dan 2018 triwulan IV sebesar 1,17% dan nilai terendah ROA terjadi pada tahun 2016 triwulan I sebesar 0,76%.

Sedangkan, untuk rata-rata nilai ROA pada Bank BCA Syariah sebesar 1,01%, maka dapat dikatakan bahwa Bank BCA Syariah memiliki nilai ROA yang masih tergolong cukup aman, karena apabila dilihat dari segi rata – rata nilai ROA dan pertumbuhan rasio ROA dari tahun ke tahun berada diambang standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 0,5% - 1,25%.

2. Analisis Rasio Keuangan Bank Muamalat Indonesia

a. *Non Performing Financing (NPF)*



Sumber: Data olahan dari Laporan Keuangan BMI

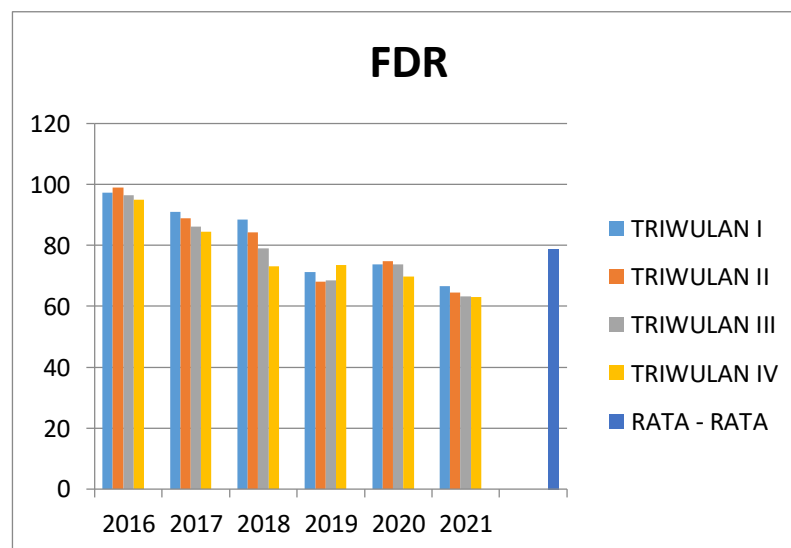
Gambar 4.5
Pertumbuhan Rasio NPF pada Bank Muamalat Indonesia
Periode 2016 – 2021

Berdasarkan grafik 4.5 menunjukkan bahwa pertumbuhan rasio NPF Bank Muamalat Indonesia periode 2016-2021 tidak terlalu mengalami fluktuasi. Nilai NPF pada tahun 2016 Triwulan I 6,07% Triwulan II 7,23% Triwulan III 4,43% Triwulan IV 3,83%. Tahun 2017 pada Triwulan I sebesar 4,56% Triwulan II 4,95% Triwulan III 4,54% Triwulan IV 4,43%. Tahun 2018 pada Triwulan I 4,76% Triwulan II 1,65% Triwulan III 2,98% Triwulan IV 3,87%. Tahun 2019 pada Triwulan I 4,43% Triwulan II 5,41% Triwulan III 5,64% Triwulan IV 5,22%. Tahun 2020 pada Triwulan I 5,62% Triwulan II 5,70% Triwulan III 5,69% Triwulan IV 4,81%. Tahun 2021 pada Triwulan I 4,93% Triwulan II 4,93% Triwulan III 4,94% Triwulan IV 4,94%. Untuk nilai NPF tertinggi pada Bank Muamalat Indonesia terjadi pada tahun 2016 triwulan II sebesar

7,23% dan nilai terendah NPF terjadi pada tahun 2018 triwulan II sebesar 1,65%.

Sedangkan, untuk rata-rata nilai NPF pada Bank Muamalat Indonesia menunjukkan angka 4,81%, maka dapat dikatakan bahwa Bank Muamalat Indonesia memiliki nilai NPF yang masih tergolong kurang aman, karena apabila dilihat dari segi rata-rata nilai NPF dan pertumbuhan rasio NPF dari tahun ke tahun masih belum sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu tidak lebih dari 5%.

b. *Finance To Deposit Ratio (FDR)*



Sumber: Data olahan dari Laporan Keuangan BMI

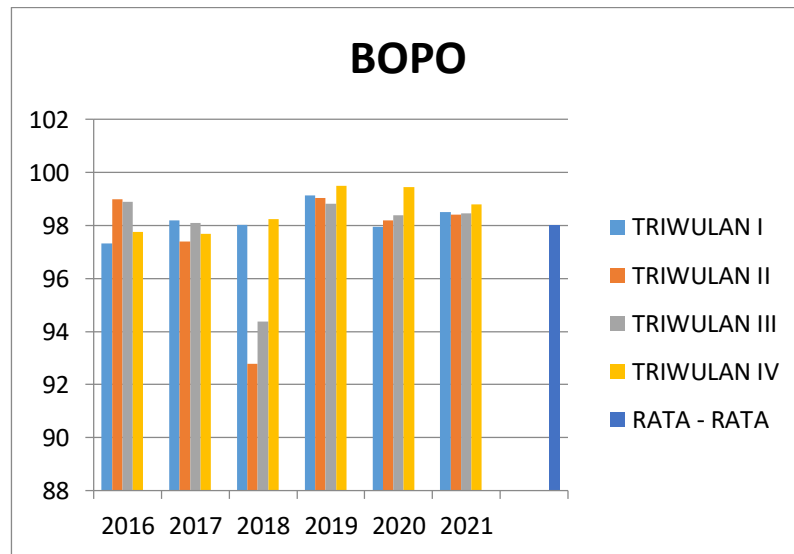
Grafik 4.6
Pertumbuhan Rasio FDR pada Bank Muamalat Indonesia
Periode 2016 – 2021

Berdasarkan grafik 4.6 menunjukkan bahwa pertumbuhan rasio FDR Bank Muamalat Indonesia periode 2016-2021 tidak terlalu

mengalami fluktuasi. Nilai FDR pada tahun 2016 Triwulan I 97,30% Triwulan II 99,11% Triwulan III 96,47% Triwulan IV 95,13%. Tahun 2017 pada Triwulan I sebesar 90,93% Triwulan II 89% Triwulan III 86,14% Triwulan IV 84,41%. Tahun 2018 pada Triwulan I 88,41% Triwulan II 84,37% Triwulan III 79,03% Triwulan IV 73,18%. Tahun 2019 pada Triwulan I 71,17% Triwulan II 68,05% Triwulan III 68,51% Triwulan IV 73,51%. Tahun 2020 pada Triwulan I 73,78% Triwulan II 74,81% Triwulan III 73,80% Triwulan IV 69,84%. Tahun 2021 pada Triwulan I 66,72% Triwulan II 64,42% Triwulan III 63,26% Triwulan IV 62,98%. Untuk nilai FDR tertinggi pada Bank Muamalat Indonesia terjadi pada tahun 2016 triwulan II sebesar 99,11% dan nilai terendah FDR terjadi pada tahun 2021 triwulan IV sebesar 62,98%.

Sedangkan, untuk rata-rata nilai FDR pada Bank Muamalat Indonesia menunjukkan angka 78,93%, maka dapat dikatakan bahwa Bank Muamalat Indonesia memiliki nilai FDR yang masih tergolong kurang aman, karena apabila dilihat dari segi rata-rata nilai FDR dan pertumbuhan rasio FDR dari tahun ke tahun belum sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu dengan nilai minimum sebesar 80% - 110%.

c. Biaya Operasional Pendapatan Operasional



Sumber: Data olahan dari Laporan Keuangan BMI

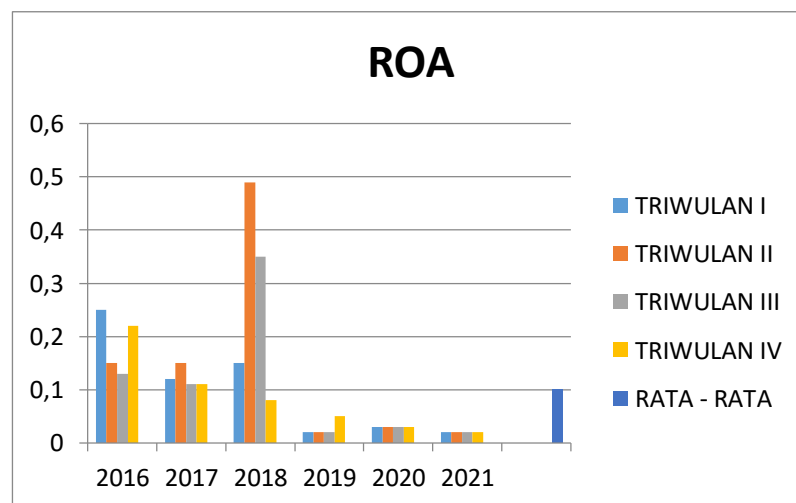
Grafik 4.7
Pertumbuhan Rasio BOPO pada Bank Muamalat Indonesia
Periode 2016 - 2021

Berdasarkan grafik 4.7 menunjukkan bahwa pertumbuhan rasio BOPO Bank Muamalat Indonesia periode 2016-2021 tidak terlalu mengalami fluktuasi. Nilai BOPO pada tahun 2016 Triwulan I 97,32% Triwulan II 99% Triwulan III 98,89% Triwulan IV 97,76%. Tahun 2017 pada Triwulan I sebesar 98,19% Triwulan II 97,40% Triwulan III 98,10% Triwulan IV 97,68%. Tahun 2018 pada Triwulan I 98,03% Triwulan II 92,78% Triwulan III 94,38% Triwulan IV 98,24%. Tahun 2019 pada Triwulan I 99,13% Triwulan II 99,04% Triwulan III 98,83% Triwulan IV 99,50%. Tahun 2020 pada Triwulan I 97,94% Triwulan II 98,19% Triwulan III 98,38% Triwulan IV 99,45%. Tahun 2021 pada Triwulan I 98,51% Triwulan II 98,42% Triwulan III 98,46% Triwulan IV

98,80%. Untuk nilai BOPO tertinggi pada Bank Muamalat Indonesia terjadi pada tahun 2019 triwulan IV sebesar 99,50% dan nilai terendah BOPO terjadi pada tahun 2018 triwulan II sebesar 92,78%.

Sedangkan, untuk rata-rata nilai BOPO pada Bank Muamalat Indonesia sebesar 98,01%, maka dapat dikatakan bahwa Bank Muamalat Indonesia memiliki nilai BOPO yang tidak sehat, karena tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk nilai BOPO terbaik yaitu dibawah 92%.

d. *Return On Asset (ROA)*



Sumber: Data olahan dari Laporan Keuangan BMI

Grafik 4.8
Pertumbuhan Rasio ROA pada Bank Muamalat Indonesia
Periode 2016 – 2021

Berdasarkan grafik 4.8 menunjukkan bahwa pertumbuhan rasio ROA Bank Muamalat Indonesia periode 2016-2021 mengalami fluktuasi. Nilai ROA pada tahun 2016 Triwulan I 0,25% Triwulan

II 0,15% Triwulan III 0,13% Triwulan IV 0,22%. Tahun 2017 pada Triwulan I sebesar 0,12% Triwulan II 0,15% Triwulan III 0,11% Triwulan IV 0,11%. Tahun 2018 pada Triwulan I 0,15% Triwulan II 0,49% Triwulan III 0,35% Triwulan IV 0,08%. Tahun 2019 pada Triwulan I 0,02% Triwulan II 0,02% Triwulan III 0,02% Triwulan IV 0,05%. Tahun 2020 pada Triwulan I sampai dengan Triwulan IV sebesar 0,03%. Tahun 2021 pada Triwulan I sampai dengan Triwulan IV sebesar 0,02%. Untuk nilai ROA tertinggi pada Bank Muamalat Indonesia terjadi pada tahun 2018 triwulan II sebesar 0,49% dan nilai terendah ROA terjadi pada tahun 2017 triwulan I sampai III dan tahun 2021 Triwulan I sampai IV sebesar 0,02%.

Sedangkan, untuk rata-rata nilai ROA pada Bank Muamalat Indonesia sebesar 0,10%, maka dapat dikatakan bahwa Bank Muamalat Indonesia memiliki nilai ROA yang tergolong aman, karena apabila dilihat dari segi rata – rata nilai ROA dan pertumbuhan rasio ROA dari tahun ke tahun sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 0,5% - 1,25%.

C. Hasil Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk menguji dan mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas data

dapat diuji dengan analisis grafik atau analisis statistik. Dalam penelitian ini, asumsi normalitas diuji dengan analisis statistik menggunakan uji kolmogorov-smirnov dengan tingkat signifikan 5%, data dikatakan berdistribusi normal apabila angka probabilitasnya lebih dari 0,05 atau dapat dikatakan apabila nilai Sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji statistik Kolmogorov Smirnov diperoleh hasil seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas Bank BCA Syariah

	NPF	FDR	BOPO	ROA
Asymp. Sig. (2-tailed)	.696	.699	.831	.844

Sumber: Output SPSS 16

Berdasarkan tabel 4.9 hasil dari uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* untuk Bank BCA Syariah menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) variabel NPF 0,696, FDR sebesar 0,699, BOPO sebesar 0,831, dan ROA sebesar 0,844. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai NPF, FDR, BOPO dan ROA lebih dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa data NPF, FDR, BOPO, dan ROA berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikan > 0,05.

Tabel 4.10
Hasil Uji Normalitas Bank Muamalat Indonesia

	NPF	FDR	BOPO	ROA
Asymp. Sig. (2-tailed)	.328	.419	.113	.169

Sumber: Output SPSS 16

Berdasarkan tabel 4.10 hasil dari uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* untuk Bank Muamalat Indonesia menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) variabel NPF 0,328, FDR sebesar 0,419, BOPO sebesar 0,113, dan ROA sebesar 0,169. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai NPF, FDR, BOPO dan ROA lebih dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa data NPF, FDR, BOPO, dan ROA berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikan $> 0,05$.

2. Uji Homogenitas atau Kesamaan Ragam

Tahap analisis data yang digunakan selanjutnya merupakan uji homogenitas. Uji Homogenitas ini dilakukan dengan menggunakan Uji F (*Levene's Test*) dengan tujuan untuk mengetahui apakah ragam (*varians*) kedua nilai sama atau berbeda. Jika tidak ada perbedaan yang nyata dari kedua *varians*, membuat penggunaan *varians* untuk membandingkan rata-rata populasi / *test* untuk *Equality of Means* menggunakan *t-test* dengan dasar *Equal Variance Assumed*/ diasumsikan kedua *varians* sama. Dan apabila terdapat perbedaan yang nyata dari kedua *varians*, membuat penggunaan *varians* untuk

membandingkan rata-rata populasi dengan *t-test* sebaiknya menggunakan dengan dasar *Equal Variance Not Assumed*/ diasumsikan kedua *varians* tidak sama.

Dalam pengujian homogenitas disini masing-masing rasio kedua bank syariah yang diperoleh dengan menggunakan *levene's test* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Homogenitas

Rasio	Bank BCA Syariah		Bank Muamalat Indonesia		Statistical Test	
	Mean	Std. Deviation	Mean	Std. Deviation	Levene's Test for	
					Equality of Variance	
					F	Sig
NPF	0,4558	0,30016	4,8150	1,07774	9,041	0,004
FDR	89,5071	4,06374	78,9304	1,1653	35,583	0
BOPO	89,0762	2,21918	98,0175	1,50502	4,652	0,036
ROA	1,0138	0,11274	0,1092	0,11901	0,153	0,698

Sumber: Output SPSS 16 data sekunder yang diolah

$H_0 =$ Kelompok data tingkat kesehatan Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia memiliki varian yang sama,

$H_a =$ Kelompok data tingkat kesehatan Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia memiliki varian yang tidak sama.

- a. Berdasarkan tabel 4.11, diketahui bahwa Bank BCA Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) pada nilai NPF sebesar 0,4558%, lebih kecil jika dibandingkan dengan *mean* NPF dari Bank Muamalat

Indonesia yaitu sebesar 4,81%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2016-2021 kinerja keuangan Bank BCA Syariah dari segi rasio NPF lebih baik dibandingkan dengan Bank Muamalat Indonesia, karena semakin rendah nilai NPF maka menunjukkan semakin bagus kualitas pembiayaan yang diberikan sehingga resiko terjadinya pembiayaan yang bermasalah semakin rendah. Sedangkan untuk F_{hitung} diperoleh sebesar = 9,041 dengan nilai signifikansi = 0,004 dan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), H_0 ditolak karena sig. 0,004 < $\alpha = 0,05$. Sehingga menunjukkan kelompok data kinerja keuangan antara Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia memiliki varian yang tidak sama.

- b. Berdasarkan tabel 4.11, diketahui bahwa Bank BCA Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) pada nilai FDR sebesar 89,5%, lebih besar jika dibandingkan dengan *mean* FDR dari Bank Muamalat Indonesia yaitu sebesar 78,93%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2016-2021 kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dari segi rasio FDR lebih baik dibandingkan dengan Bank BCA Syariah. Karena semakin kecil rasio tersebut maka memberi indikasi semakin tinggi kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Sedangkan untuk F_{hitung} diperoleh sebesar = 35,583 dengan nilai signifikansi = 0,000 dan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), H_0 ditolak karena sig. 0,000 < $\alpha = 0,05$. Sehingga menunjukkan kelompok data kinerja keuangan antara Bank BCA

Syariah dan Bank Muamalat Indonesia memiliki varian yang tidak sama.

- c. Berdasarkan tabel 4.11, diketahui bahwa Bank BCA Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) pada nilai BOPO sebesar 89,07%, lebih kecil jika dibandingkan dengan *mean* BOPO dari Bank Muamalat Indonesia yaitu sebesar 98,01%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2016-2021 kinerja keuangan Bank BCA Syariah dari segi rasio BOPO lebih baik dibandingkan dengan Bank Muamalat Indonesia, karena semakin rendah nilai rasio BOPO maka menunjukkan semakin bagus manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional. Sedangkan untuk F_{hitung} diperoleh sebesar = 4,652% dengan nilai signifikansi = 0,036 dan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), H_0 ditolak karena $sig. 0,036 < \alpha = 0,05$. Sehingga menunjukkan kelompok data kinerja keuangan antara Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia memiliki varian yang tidak sama.
- d. Berdasarkan tabel 4.11, diketahui bahwa Bank BCA Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) pada nilai ROA sebesar 1,01%, lebih besar jika dibandingkan dengan *mean* ROA dari Bank Muamalat Indonesia yaitu sebesar 0,1%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2016-2021 kinerja keuangan Bank BCA Syariah dari segi rasio ROA lebih baik dibandingkan dengan Bank Muamalat Indonesia, karena semakin besar nilai ROA yang dimiliki maka

semakin efisien penggunaan aktiva dan dapat memperbesar laba. Sedangkan untuk F_{hitung} diperoleh sebesar = 0,153% dengan nilai signifikansi = 0,698 dan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), sehingga H_0 diterima, karena $sig. 0,698 > \alpha = 0,05$. Sehingga menunjukkan kelompok data kinerja keuangan antara Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia memiliki varian yang sama.

3. Uji Beda Dua Sampel Bebas (*Independent Sample t-Test*)

Pembuktian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis pada rasio NPF, FDR, BOPO dan ROA dalam menilai perbedaan rasio-rasio tersebut pada Bank BCA Syariah dengan Bank Muamalat Indonesia menggunakan teknik yang berupa uji beda dua rata-rata (*Independent Sample t-Test*).

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji *independent sample t-test* adalah:

- a. Jika nilai signifikansi atau Sig.(2-tailed) $< 0,05$, H_a diterima maka hipotesis teruji atau ada perbedaan
- b. Jika nilai signifikansi atau Sig.(2-tailed) $> 0,05$, H_0 diterima maka hipotesis tidak teruji atau tidak ada perbedaan

Tabel 4.12
Hasil Uji *Independent Sample t-Test*
Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia

Ratio		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-Tailed)
NPF	Equal Variances assumed	9.041	.004	-19.089	46	.000
	Equal Variances not assumed			-19.089	26.547	.000
FDR	Equal Variances assumed	35.583	.000	4.198	46	.000
	Equal Variances not assumed			4.198	28.513	.000
BOPO	Equal Variances assumed	4.652	.036	-16.336	46	.000
	Equal Variances not assumed			-16.336	40.463	.000
ROA	Equal Variances assumed	.153	.698	27.032	46	.000
	Equal Variances not assumed			27.032	45.866	.000

Sumber: Output SPSS 16 data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.12, hasil pengujian sampel dari penelitian ini menghasilkan data sebagai berikut:

- a. Pada variabel NPF diasumsikan terdapat perbedaan yang nyata dari kedua varian, dimana penggunaan varian untuk membandingkan

rata-rata populasi dengan uji t (*t-test for Equality of Means*) sebaiknya menggunakan dasar asumsi kedua varian tidak sama (*equal variance not assumed*). Maka pada uji t dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), diperoleh t-hitung untuk NPF adalah -19,089 dengan nilai signifikansi 0,000. Oleh karena nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat dikatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio NPF Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia.

- b. Pada variabel FDR terdapat perbedaan yang nyata dari kedua varian, dimana penggunaan varian untuk membandingkan rata-rata populasi dengan uji t (*t-test for Equality of Means*) sebaiknya menggunakan dasar asumsi kedua varian tidak sama (*equal variance not assumed*). Maka pada uji t dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), diperoleh t-hitung untuk FDR adalah 4.198 dengan nilai signifikansi 0,000. Oleh karena nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat dikatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio FDR Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia.
- c. Pada variabel BOPO diasumsikan terdapat perbedaan yang nyata dari kedua varian, dimana penggunaan varian untuk membandingkan rata-rata populasi dengan uji t (*t-test for Equality of Means*) sebaiknya menggunakan dasar asumsi kedua varian tidak sama (*equal variance not assumed*). Maka pada uji t dengan

tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), diperoleh t-hitung untuk BOPO adalah -16,336 dengan nilai signifikansi 0,000. Oleh karena nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat dikatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio BOPO Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia.

- d. Pada variabel ROA diasumsikan terdapat perbedaan yang nyata dari kedua varian, dimana penggunaan varian untuk membandingkan rata-rata populasi dengan uji t (*t-test for Equality of Means*) sebaiknya menggunakan dasar asumsi kedua varian tidak sama (*equal variance not assumed*). Maka pada uji t dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), diperoleh t-hitung untuk ROA adalah 27.032 dengan nilai signifikansi 0,000. Oleh karena nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat dikatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio ROA Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia.